

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu proses pembangunan negara sering dikaitkan dengan proses industrialisasi. Industri sendiri merupakan salah satu sektor perekonomian yang dapat dipercaya dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan memperluas kesempatan bekerja bagi masyarakat. Pembangunan industri merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat, bukan merupakan kegiatan yang mandiri untuk hanya sekedar mencapai fisik saja (Baswedan, 1997). Pembangunan ekonomi dalam suatu negara juga diikuti dengan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk sendiri termasuk dalam faktor yang cukup rentan dalam tingkat keberhasilan pembangunan. Hal ini karena pertumbuhan penduduk sering sekali diiringi dengan pertambahan jumlah angkatan kerja yang pada akhirnya dapat menimbulkan permasalahan tersendiri bagi suatu negara. Kondisi seperti ini terjadi akibat jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia mempunyai pergerakan yang lambat dalam menyerap tenaga kerja yang ada, dan pada akhirnya tidak mampu menyeimbangi kondisi pertumbuhan penduduk yang cepat dan dinamis (Rochana, 2013).

Produk-produk industrial selalu memiliki "dasar tukar" (term of trade) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang besar dibanding produk-produk sektor lain. Pernyataan ini menjelaskan bahwa sektor industri memberikan benang merah dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Sehingga peran sektor industri semakin penting dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara (Dumairy, 1996).

Dalam suatu industri tentunya ada suatu proses yang biasa disebut produksi. Produksi sendiri adalah proses merubah bahan mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang juga meningkatkan nilai guna barang tersebut dan menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis. Tingkat produktivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan barang mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diperoleh, secara teori saat tingkat produktivitas meningkat, maka pendapatan juga akan meningkat. Untuk mengukur pendapatan adalah dengan cara total produksi atau barang yang dihasilkan dikalikan dengan harga.

Menurut Mahendra (2014) pengembangan industri kecil adalah cara yang dinilai besar peranannya dalam pengembangan industri manufaktur. Pengembangan industri kecil sendiri dianggap mampu dalam mengatasi masalah-masalah di negara berkembang, seperti masalah pengangguran mengingat teknologi yang digunakan dalam industri rumah tangga adalah teknologi padat karya, sehingga memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha yang nantinya dapat mendorong pembangunan daerah dan kawasan pedesaan.

Pembangunan sektor industri khususnya industri pengolahan lebih diarahkan untuk meningkatkan peranan sektor industri kecil dan industri rumah tangga, karena industri ini dianggap mampu mengatasi masalah kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan di daerah. Industri kecil mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan hasil produksi oleh masyarakat. Perkembangan industri kecil dan industri rumah tangga sendiri diharapkan mampu meningkatkan kesempatan kerja dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Industri rumah tangga adalah kegiatan proses industri yang dilakukan di lingkungan rumah dan biasa disebut dengan perusahaan kecil, dikatakan perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi dipusatkan di rumah. Industri rumahan sendiri pada umumnya memusatkan kegiatan proses industrialisasinya di sebuah rumah, baik itu sewa atau rumah milik keluarga dan karyawan yang bekerja biasanya bertempat tidak jauh dari rumah produksi tersebut.

Dalam tahapan produksi ada beberapa faktor yang dipercaya mempengaruhi, antara lain seperti faktor modal, bahan baku, jumlah tenaga kerja dan lain sebagainya. Faktor modal termasuk aktiva tetap, modal sendiri bisa berupa uang, barang maupun tenaga kerja dan termasuk dalam faktor produksi yang mempengaruhi tingkat produktivitas kerja dan pendapatan pengusaha. Kurangnya modal yang dirasakan oleh pengusaha biasanya dikarenakan sulit mendapatkan bantuan modal oleh pemerintah, padahal modal dari pemerintah sangat diperlukan pengusaha untuk keberlangsungan dan peningkatan usahanya. Selain modal, bahan baku termasuk dalam faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi, apabila ketersediaan bahan baku semakin tinggi maka semakin banyak pula tingkat produksinya (Wulandari, Setiawina, & Djayastra, 2017).

Tenaga kerja adalah bagian dari faktor produksi dan termasuk dalam perekonomian. Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh pengusaha dalam proses produksi dapat mempengaruhi tingkat produksi suatu perusahaan dan pendapatan pengusaha. Seorang pengusaha sendiri mempunyai kendali dalam mengatur banyaknya jumlah tenaganya dalam usahanya. Banyak atau sedikitnya tenaga kerja dapat mempengaruhi tingkat produksi dan pendapatan atau laba yang diterima.

Menurut Suroto (1992) selain modal dan tenaga kerja produksi pengusaha juga dipengaruhi oleh lamanya seorang pengusaha dalam menjalankan usahanya. Semakin lama pengusaha dalam menjalankan usahanya memberikan efek berupa pengalaman yang tentunya semakin bertambah. Ini juga mengakibatkan pendapatan pengusaha semakin besar, karena semakin lama dia berusaha maka dia akan mendapatkan pelanggan atau konsumen yang banyak dan juga jumlah produksi yang semakin banyak yang di dalamnya termasuk pendapatan.

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai perekonomian yang cukup baik dengan potensi industri yang dimiliki, dan termasuk sebagai salah satu Kabupaten yang menerapkan kebijakan otonomi daerah. Kebijakan tersebut diharapkan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membangun perekonomian Kabupaten Sidoarjo secara khusus dan perekonomian Indonesia secara umum. Sebagai salah satu pusat industri yang ada di Jawa Timur, Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten terbesar yang menyumbangkan pendapatan yang cukup besar, karena banyak pengusaha mendirikan pabrik serta sentra industri, sehingga hal tersebut turut mempengaruhi jumlah pendapatan asli daerah Kabupaten Sidoarjo (Bella, Poerwanto, & Sisbintari, 2014).

Tabel 1.1 PDRB Kabupaten Sidoarjo Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013-2016

Uraian	2013	2014	2015	2016
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.797.475,70	3.140.355,00	3.559.687,50	3.817.607,90
Pertambangan dan Penggalian	177.235,70	208.062,90	139.475,00	141.810,40
Industri Pengolahan	55.288.666,80	61.953.538,60	68.562.265,50	73.636.756,40
Pengadaan Listrik dan Gas	1.483.861,70	1.655.326,20	1.703.576,40	1.727.111,90
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur	85.028,50	88.478,00	96.413,10	104.511,20
Konstruksi	10.834.313,00	12.117.757,60	13.228.282,50	14.597.002,90
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda	19.104.483,30	20.810.686,00	23.055.489,70	25.623.446,50
Transportasi dan Pergudangan	12.844.984,20	15.075.772,80	17.095.795,30	19.623.165,40
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.639.973,40	4.153.252,20	4.763.893,60	5.453.140,90
Informasi dan Komunikasi	4.194.463,50	4.573.050,00	5.036.600,20	5.588.594,70
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.450.763,10	1.624.148,00	1.846.582,10	2.053.165,50
Real Estate	1.070.075,00	1.159.633,70	1.335.786,40	1.471.788,80
Jasa Perusahaan	188.960,60	206.260,10	229.403,10	253.008,70
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	2.390.513,50	2.433.970,10	2.666.419,60	2.942.523,50
Jasa Pendidikan	1.398.427,60	1.557.645,70	1.766.932,40	1.913.687,90
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	357.426,30	405.537,40	455.187,80	492.318,20
Jasa lainnya	436.599,50	482.353,90	539.099,60	581.012,70
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	117.743.251,50	131.645.828,10	146.080.889,70	160.020.653,40
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TANPA MIGAS	117.578.834,60	131.451.088,90	145.956.315,90	159.894.706,90

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo (2017)

Dapat dilihat pada tabel di atas, Sidoarjo merupakan kabupaten dengan jumlah industri yang relatif banyak, setiap tahun tingkat PDRB selalu mengalami peningkatan khususnya pada industri pengolahan dan juga merupakan salah satu dengan jumlah industri dan UKM paling banyak di

Jawa Timur. (BPS Kabupaten Sidoarjo, 2016). Sedangkan dari hasil pendaftaran Sensus Ekonomi 2016 (SE2016) tercatat jumlah usaha atau perusahaan Kategori Industri Pengolahan di Kabupaten Sidoarjo sebanyak 21.957 usaha atau perusahaan, atau 10,61% dari jumlah usaha atau perusahaan hasil pendaftaran Sensus Ekonomi 2016. Jumlah ini menunjukkan bahwa Kategori Industri Pengolahan di Kabupaten Sidoarjo terbesar kedua setelah Kategori Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Perawatan Mobil dan Sepeda Motor. Sebanyak 20.696 atau 94,25% dari jumlah usaha atau perusahaan kategori ini adalah skala Usaha Mikro Kecil (UMK), sedangkan sisanya 1.261 atau 5,75% adalah Usaha Skala Besar (UMB). Jumlah tenaga kerja yang terserap untuk Kategori Industri Pengolahan mencapai 51.799 atau 19,2% dari total tenaga kerja yang terserap pada skala Usaha Mikro Kecil (UMK) sedangkan sisanya 80,8% terserap pada skala Usaha Menengah Besar (UMB).

Jumlah usaha atau perusahaan yang bergerak pada Industri Pengolahan di Kecamatan Tanggulangin sebesar 1.703 usaha atau perusahaan. Salah satu produk unggulan di Kabupaten Sidoarjo yang memiliki potensi besar adalah kerajinan kulit; industri kerajinan tas dan koper yang berkembang berada di Kecamatan Tanggulangin, khususnya di Desa Kedensari Yang mana diikuti oleh desa–desa sekitarnya, yaitu Kludan, Boro dan Ketegan pada industri kerajinan rumah tangga. Kecamatan Tanggulangin sendiri merupakan satu-satunya pusat industri kerajinan kulit yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Jumlah industri kerajinan rumah tangga yang bergerak di bidang industri kulit mencapai 725 perusahaan atau 64 persen dari total industri kerajinan rumah tangga di Kecamatan Tanggulangin. Sekitar 2 ribu orang yang terserap bekerja pada 26 perusahaan industri besar/ sedang di

Kecamatan Tanggulangin pada tahun 2015 (Statistik Kecamatan Tanggulangin, 2016).

Produk industri kerajinan kulit merupakan produk industri unggulan di Kecamatan Tanggulangin, seperti jaket, dompet, ikat pinggang, tas dan koper dan lain sebagainya. Tapi hanya produk kerajinan tas dan koper yang sangat melekat dengan Tanggulangin dibandingkan dengan produk lain. Sentra kerajinan kulit baik yang bergerak dalam pembuatan sandal, tas, dompet, sepatu dan lainnya sebenarnya hampir merata diberbagai daerah yang ada di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa terutama Jawa Timur. Banyak orang yang menyukai produk kerajinan tas dan koper yang ada di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Konsumen yang datang membeli tidak hanya dari dalam negeri saja, ada juga konsumen dari negara tetangga. Kecamatan Tanggulangin dipilih dalam penelitian ini karena di Kecamatan Tanggulangin inilah pusat sentra kerajinan kulit tas dan koper di Kabupaten Sidoarjo dan paling terkenal di Jawa Timur.

Tabel 1.2 Data Industri Kerajinan Kulit Di Kecamatan Tanggulangin Tahun 2017

Industri	Jumlah
Tas dan koper	86
Dompet, ikat pinggang dll	8
Total	94

Sumber: Disperindag Kab.Sidoarjo (2017), diolah

Namun eksistensi sentra industri kerajinan tas dan koper yang berada di Kecamatan Tanggulangin dalam beberapa tahun terakhir terancam mati, hal ini dikarenakan lumpur panas yang menyembur di Porong Kabupaten Sidoarjo. Semburan lumpur panas yang terjadi menyebabkan tergenangnya kawasan pemukiman, pertanian, dan perindustrian di tiga kecamatan yang berada disekitarnya, serta mempengaruhi perekonomian di Jawa Timur. Meskipun bencana lumpur lapindo tidak sampai menyentuh sentra industri

kerajinan tas dan koper yang berada di Tanggulangin, namun akses ke lokasi sentra tersebut cukup terganggu. Pengusaha pengerajin tas Tanggulangin terkena dampak tidak langsung dari bencana tersebut. Penjualan atau omzet mereka menurun secara drastis tepat setelah terjadi bencana luapan lumpur panas. Akhirnya satu per satu pengerajin tas dan koper menutup usahanya lantaran sepi order akibat berkurangnya pengunjung dan pembeli yang masuk kawasan sentra industri kerajinan tas dan koper di kecamatan Tanggulangin (Wahyuningsih & Niswah, 2016)

Secara konseptual penelitian ini sesuai dengan konsep Teori Produksi, bahwa produksi dipengaruhi oleh banyak faktor. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Suroyah (2016) memperlihatkan bahwa nilai produksi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain seperti bahan baku dan jumlah tenaga kerja.

Ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian ini dikarenakan sentra industri tas dan koper yang paling besar dan terkenal di Jawa Timur hanya ada di Kabupaten Sidoarjo, tepatnya di Kecamatan Tanggulangin, meskipun di kota-kota lain ada. Ditambah lagi lokasi penelitian ini berada dekat dengan bencana semburan lumpur lapindo (Bella et al., 2014).

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Produksi Pengusaha Tas Dan Koper Di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo”** variabel yang digunakan adalah dependen (Y) yaitu Nilai Produksi, sedangkan variabel independen (X) yaitu modal awal (X_1), bahan baku (X_2), lama usaha (X_3), dan jumlah tenaga kerja (X_4).

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana Pengaruh Modal awal, Lama Usaha, Bahan Baku, dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Nilai Produksi Pengrajin Tas dan Koper di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan penelitian diatas adalah untuk mengetahui Bagaimana Pengaruh Modal awal, Lama Usaha, Bahan Baku, dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Produksi Pengrajin Tas dan Koper di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo”

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti
 - b. Peneliti memperoleh pengalaman dan wawasan baru dalam kegiatan wirausaha terutama dalam pembuatan kerajinan tas dan dompet.
2. Manfaat praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca sebagai masukan dan sumber informasi untuk penelitian sejenis.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah maupun pihak-pihak yang berwenang khususnya instansi yang bertanggung jawab mengembangkan industri kerajinan tas dan dompet ini lebih bermanfaat bagi masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari lima bab, dimana isi dari kelima bab tersebut saling berkaitan satu sama lain. Pembahasan pada setiap bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang latar belakang mengenai permasalahan yang terjadi atas landasan pemikiran, baik dari landasan teoritis ataupun fakta riil yang ada yang dapat menimbulkan minat untuk melakukan sebuah penelitian, rumusan masalah yang ingin diselesaikan, dan tujuan yang dicapai oleh peneliti.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan mengkaitkan tentang landasan-landasan teori yang terkait serta konsep permasalahan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah penelitian. Dan peneliti akan mencantumkan penelitian terdahulu yang akan dikaitkan dengan apa yang dilakukan peneliti.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini peneliti membuat sebuah pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu jumlah variabel, jenis, dan sumber data, pengumpulan data dan analisis yang digunakan saat penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan mengolah dan membahas data yang digunakan dalam penelitian, serta melakukan analisis, perhitungan dan

pembuktiannya. Selain itu juga akan dibahas permasalahan yang terjadi dalam penelitian yang berlandaskan dengan teori yang ada.

BAB V : KESIMPULAN

Pada bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan dan uraian pembahasan serta saran atas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan juga diharapkan berguna untuk penelitian-penelitian selanjutnya.